

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan terkecil yang ada di masyarakat yang di kepalai oleh kepala keluarga yang disebut ayah/suami, ibu/istri, dan anaknya. Dalam Undang – Undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹

Keluarga dikatakan lengkap apabila terdapat kepala keluarga yang di sebut ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang lengkap sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak, dalam hal ini peran orang tua sebagai motivator juga sebagai pemberi alat pendukung sekolah yang sangat dibutuhkan oleh sosok anak. Orang tua juga tempat bercerita dan jalan terakhir ketika sang anak bingung dengan pilihannya. Orang tua lengkap yang masih ada ibu dan ayah memberikan dampak yang sangat besar karena sebagai motivator dan inovator anak. Dengan adanya orang tua yang lengkap membuat anak mendapatkan motivasi dari dua orang, hal ini membuat anak bisa mendapatkan pengalaman dari dua motivator.

Sayangnya tidak semua anak mendapatkan *support system* keluarga seperti orang tua dengan kondisi yang sama. Banyak dari kalangan anak hanya mendapatkan satu motivator bahkan ada juga yang tidak mendapatkan motivator dari kedua orang tuanya. Ketidaklengkapan dari keluarga menjadi faktor utama tidak terpenuhinya perkembangan dan pendidikan anak.² Kematian orang tua merupakan salah satu faktor ketidakutuhan didalam keluarga. Ketidakutuhan dalam keluarga karena kematian merupakan realitas yang tidak bisa terelakan. Kehilangan orang tua akibat kematian merupakan

¹ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan.

² Nurhidayati Nurhidayati, Lisy Chairani, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja* (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua), Jurnal Psikologi. Vol 10, No 1 2014 hlm. 41.

sebuah kenyataan yang harus diterima oleh seluruh keluarga khususnya anak. Kematian orang tua menjadi sebuah peristiwa yang sangat membekas bagi kisah kehidupan seorang anak, karena anak merasa bahwa keluarganya tidak lagi utuh dan akan ada banyak sekali perubahan yang akan terjadi dalam kehidupannya karena anak tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.³ Kehilangan orang tua akibat kematian memberikan dampak pada kesehatan, psikologis bahkan dapat mengakibatkan gangguan depresi pada seorang anak.⁴ Kematian orang tua membuat anak merasakan kehilangan. Rasa kehilangan yang dialami anak adalah perasaan kehilangan kasih sayang, kehilangan figur orang tua, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan kelengkapan dari keluarga, dan kehilangan tujuan.⁵ Rasa kehilangan ditunjukkan dengan berbagai cara seperti membuat cerita sedih di media sosial seperti *whatshap*, *Instagram*, *facebook* ataupun dengan cerita kepada temannya. Ungkapan lain adalah dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan cara membebaskan diri dengan berperilaku yang buruk.

Kehilangan juga bisa dialami oleh siapa saja, mulai dari kanak-kanak, remaja dan orang dewasa dalam hal ini mahasiswa. Mahasiswa yang dimaksud disini adalah mereka yang berusia antara 18-25 tahun dan mereka masuk dalam kategori usia dewasa awal, dengan berbagai macam problematika yang dihadapi seperti, keharusan mandiri secara ekonomi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab berorganisasi dengan masyarakat dan kemandirian membuat keputusan. Dengan berbagai macam persoalan tentu peran orang tua sangat dibutuhkan. Namun, ketika mahasiswa tidak mempunyai sosok orang tua tentu mempunyai dampak seperti penelitian yang dilakukan Rusli kehilangan orang tua mempengaruhi aspek fisik, psikis

³ Ibid. hlm. 42

⁴ Muhammad Ali Sakti Putra Rusli, "*Gambaran Resiliensi Remaja Akhir yang mengalami Grief Akibat Kematian Orang Tua*," Universitas Negri Makasar, 2023. hlm. 133

⁵ Nurhidayati, Lisy Chairani, "*Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja*" Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal Psikologi. Vol 10, No 1 (2014). hlm. 44

hingga sosial yang mencakup permasalahan akademik hingga interaksi dengan lingkungan sosial.⁶

Artikel lain yang menerangkan tentang dampak kehilangan orang tua adalah jurnal yang ditulis oleh Julianti dalam artikel ini dampak yang dialami akibat kematian orang tua adalah sikap menyangkal bahwa orang tuanya meninggal, marah terhadap dirisendiri bahkan tuhan, berhalusinasi bahwa yang terjadi bukanlah kenyataan, dan perilaku depresi yang merugikan dirinya hingga orang lain.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menyimpulkan bahwa kematian orang tua memberikan rasa kehilangan. kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian, rasa kasih sayang, kehilangan sosok model orang tua, kehilangan rasa aman, kehilangan tempat berbagi, kehilangan utuhnya sebuah keluarga, dan kehilangan arah.⁸

Pengaruh kehilangan orang tua yang dijelaskan oleh beberapa peneliti di atas menyebutkan bahwa kehilangan orang tua memberikan dampak negatif bagi fisik dan psikologis anak. Dampak fisik yang bisa dilihat adalah pertumbuhan dan perkembangan yang menurun. Dampak Psikologis ketika anak ditinggal orang tua sangat banyak seperti sikap tidak percaya diri, merasakan kehilangan, serta menyalahkan diri sendiri. Bahkan dalam penelitian terdahulu juga dijelaskan anak yang ditinggal orang tuanya menyalahkan tuhan dan marah terhadap tuhan.

Dengan adanya berbagai perilaku negatif yang di timbulkan dari kelilangan orang tua, remaja akhir atau dewasa awal ini membutuhkan cara untuk mengelola emosi, stres agar tidak terus berlarut larut dalam kesedihan. Rida merupakan salah satu konsep yang dapat di praktikkan oleh anak yatim agar bisa terhindar dan melewati proses merelakan orang tua yang meninggal. Ketika kita sudah mau rida dan menerima keadaan yang sudah di tetapkan Allah

⁶ Muhammad Ali Sakti Putra Rusli, "*Gambaran Resiliensi Remaja Akhir yang mengalami Grief Akibat Kematian Orang Tua*," Universitas Negeri Makasar, 2023. hlm. 140

⁷ Tri Julianti, "*Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota keluarga akibat COVID-19*" (2022). hlm. 85

⁸ Nurhidayati, Lisy Chairani, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, "*Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja*" Jurnal Psikologi. Vol 10, No 1 (2014). hlm. 41

membuat kita semakin baik sangka atau husnuzan kepada ALLAH. Selain itu akan tertanam mindset atau pemikiran bahwa sesuatu yang sudah di gariskan kepada kita pasti mengandung hikmah di baliknya. Secara bahasa rida diartikan sebagai sikap rela, senang, suka, patuh, dan tulus terhadap ketetapan Allah.⁹ Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan entah itu positif atau negatif tetap atas ketetapan Allah dan semua dilakukan dengan jiwa yang rida.

Menurut Imam Al-Ghozali rida adalah pintu Allah yang paling besar. Siapa saja yang mempraktikkan rida dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka akan memperoleh keistimewaan serta mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah. Apabila sudah mencapai pada *maqam* ini, hatinya selalu merasa tenang karena tidak diguncang oleh apapun. Karena segala sesuatu yang terjadi di alam ini bergantung pada takdir Allah.¹⁰

Seseorang dikatakan rida apabila telah melatih kesabaran dan rasa syukurnya. Artinya, senantiasa sabar ketika mendapatkan cobaan dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Tanpa dua hal itu, rida tidak akan terpraktikkan dengan sempurna. Apabila seseorang melatih hati agar tetap rida dalam berbagai hal, menjadikan seseorang mempunyai mental kuat untuk menghadapi kehidupan di dunia.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa yatim UIN Sayyid Ali Rahmatullah terdapat kecenderungan menutup diri, tidak mudah bergaul dan juga suka merenung. Diantara mereka terdapat mahasiswa yang sering membuat cerita singkat di media sosial seperti *WhatsApp* dengan mengunggah foto salah satu orang tuanya yang sudah meninggal, hal ini menggambarkan kesedihan dan kerinduan mereka terhadap orang tuanya yang sudah meninggal.

Tidak semua kasus mahasiswa yatim berperilaku negatif, ada juga kasus yang ditemukan pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) dimana mahasiswa yatim berperilaku positif, seperti

⁹ Irwan Abdurrohman, Ecep Ismail, Dewi Mariyana, "*Konsep Rida Dalam Al-Quran dan Hadis Serta Penerimaannya Dalam Bimbingan Rohani Pasien Rumah Sakit Islam Di Jawa Barat*" Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik. Vol 5, No 1 (2020). hlm. 8

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin* (Jakarta: Mitra Press, 2007). hlm. 119

mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, memiliki prestasi akademik yang baik dan komunikasi verbal yang baik. Mahasiswa ini bisa menjadi salah satu ketua organisasi kampus. Mahasiswa ini tidak menunjukkan sikap kesedihan dan depresi ketika diorganisasi. Bahkan, dia menunjukkan pribadi yang ceria dan bahagia. Hal yang melatarbelakangi dari perilaku positif dari mahasiswa ini adalah dia mempraktikkan konsep rida dalam penerimaan peristiwa kehilangan orang tua. Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Konsepsi Rida pada Mahasiswa Yatim di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Ali Rahmatullah Tulungagung”.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang diteliti dibatasi pada bagian konsepsi rida pada mahasiswa yatim di FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsepsi rida pada mahasiswa yatim di FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah?
2. Bagaimana cara praktik rida pada mahasiswa yatim di FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini mengetahui konsepsi rida pada mahasiswa yang belatarbelakang kehilangan orang tua akaibat meninggal (mahasiswa yatim) di FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah.
2. Mengetahui cara praktik rida pada mahasiswa yatim di Fuad UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yang baik bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya prodi Tasawuf Psikoterapi. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pemberi pemikiran serta informasi tentang konsep rida
 - b. Memberikan tujuan referensi bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa (khususnya mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung) penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana konsepsi rida yang di alami oleh mahasiswa yatim di FUAD UIN Tulungagung.
 - b. Sebagai bahan motivasi untuk para penulis selanjutnya

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Konsepsi Rida Pada Mahasiswa Yatim di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”. Dalam penegasan istilah maka penelitian akan memaparkan penjelasan makna judul dengan urian secara singkat untuk meminimalisir kesalahpahaman:

1. Rida

Rida berasal dari bahasa arab yaitu *radliya – yardla – ridlan* yang memiliki arti rela, senang, suka, patuh dan tulus. Rida merupakan rasa rela dan senang seorang hamba atas segala keputusan dari Allah swt. Baik tentang suatu hal yang menyenangkan atau menyakitkan. Semua yang terjadi, disikapi dengan suka cita sebagai nikmat dari Allah swt. Yang menyenangkan dan membahagiakan disyukuri, sedang yang menyakitkan dan menyulitkan, dijadikan sebagai teguran atau tadzirah (peringatan) dari Allah supaya dapat memperbaiki diri agar lebih baik.¹¹

Rida menurut pandangan Imam al-Ghazali adalah keadaan jiwa yang menerima dengan lapang dada di setiap keputusan dan ketentuan dari Allah. Rida merupakan pintu terbesar untuk meraih keistimewaan di sisi Allah, untuk mencapainya seseorang harus berlatih sabar, dan syukur.¹²

¹¹ Syamhudi, & Hasyim, M., *Akhlak Tasawuf dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. (Malang: Madani Media, 2015). hlm. 90.

¹² Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Batin* (Jakarta: Mitra Press, 2007).

2. Mahasiswa Yatim

Mahasiswa adalah seorang individu yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-25 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena ada ikatan dengan suatu perguruan tinggi.¹³

Yatim (al-yatim) atau sering dinyatakan sebagai anak yatim di bahasa sehari-hari di lokalitas di Indonesia, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bukan berbunda atau tidak berayah lagi (karena ditinggalkan mati). Adapun menjadi yatim piatu, itu berarti anda tidak lagi berayah dan berbunda lagi. Artinya anak yatim adalah anak yang bukan lagi beribu atau berayah karena ditinggalkan mati oleh salah satu keduanya atau oleh keduanya.¹⁴

¹³ Wenny Hulukati, Moh. Rizki Djibrin, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo* 02 (2018). hlm. 74.

¹⁴ *Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2012).* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2012).